BAB II
MEDIA INFORMASI PROGRAM REDENOMINASI MATA UANG RUPIAH DAN PERSEPSI MASYARAKAT

2.1 Media Informasi

Sejalan dengan perkembangan zaman media informasi sangat diperlukan setiap saat oleh manusia untuk mengetahui informasi yang sedang terjadi atau yang telah berkembang, sehingga yang asalnya belum tahu menjadi tahu karena manusia bisa berinteraksi satu dan yang lainnya dengan adanya media informasi tersebut. Selain itu melalui media informasi juga sebuah pesan dapat tersampaikan dengan baik jika media yang dibuat tepat kepada target sasaran yang ingin dicapai dan informasi yang disampaikan bisa bermanfaat bagi semua pihak.

2.1.1 Definisi Media Informasi

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu dihadapkan dengan segala kebutuhan akan informasi terutama dalam bentuk media. Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Heinich *et.al*., 2002; Ibrahim, 1997; Ibrahim *et.al*., 2001). Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Criticos, 1996). Sedangkan pengertian dari informasi secara umum informasi adalah data yang sudah diolah menjadi suatu bentuk lain yang lebih berguna yaitu pengetahuan atau keterangan yang ditujukan bagi penerima dalam pengambilan keputusan, baik masa sekarang atau yang akan datang (Gordon B. Davis 1990; 11).

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa media informasi yaitu sebagai alat untuk mengumpulkan dan menyusun kembali sebuah informasi sehingga menjadi bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi, adapun penjelasan Sobur (2006) media informasi adalah “alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual”.

2.1.2 Jenis Dan Fungsi Media Informasi

Untuk mencapai kriteria kepada target sasaran yang dituju, diperlukan studi kelayakan media yang cocok dan efektif agar manfaat dari pesan berupa informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada target sasaran, maka pemilihan medianya pun harus sesuai. Menurut Eddy Syarif (2012) jenis media informasi dapat dikelompokan menjadi dua yaitu jenis media berdasarkan bentuknya, dan jenis media berdasarkan sifatnya.

a. Berdasarkan bentuknya jenis media dibagi menjadi empat kelompok yaitu:

- Media Cetak

  Media cetak yaitu segala barang cetak yang dapat dipergunakan sebagai sarana penyampaian pesan. Contoh: buku, kalender, majalah, koran dan lain-lain.

- Media Visual

  Media visual yaitu penerimaan pesan yang tersampaikan menggunakan indra penglihatan. Contoh: Foto, televisi dan lain-lain.

- Media Audio

  Media Audio adalah penerimaan pesan yang tersampaikan dengan menggunakan indra pendengaran. Contoh: Radio, tape recorder dan lain-lain.

- Media Audio Visual

  Media audio visual adalah media komunikasi yang dapat dilihat sekaligus didengar jadi untuk mengakses informasi yang disampaikan, digunakan indra penglihatan dan pendengaran sekaligus. Contoh: Televisi, film dan lain-lain.

b. Media komunikasi audio, yaitu Berdasarkan sifatnya jenis media dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

- media yang hanya dapat didengar saja, seperti radio, telepon, dan lain-lain.
- Media komunikasi visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, seperti koran, majalah, dan lain-lain.
- Media komunikasi audio visual, yaitu media yang dapat dilihat serta didengarkan dalam penyampaian informasinya, seperti televisi, handphone 3G, dan lain-lain.

Beberapa fungsi dari media informasi antara lain:

- Mempermudah penyampaian pesan
- Mengefektifkan penyampaian pesan
- Memperjelas maksud dan tujuan penyampaian pesan
- Sebagai alat untuk membangkitkan motivasi dalam mendengarkan suatu informasi



Gambar 2.1 Jenis-jenis media
Sumber http://www.romelteamedia.com/media-massa-pengertian-dan-jenis.html (5 Mei 2014)

2.1.3 Kalender

Salah satu media informasi yang cukup populer dikalangan masyarakat yaitu kalender. Istilah kalender berasal dari bahasa Inggris modern *calendar*, berasal dari bahasa Perancis lama *calendier* yang asal mulanya dari bahasa Latin *kalendarium* yang artinya hari permulaan suatu bulan. Padanan kalender dalam bahasa Indonesia adalah penanggalan. Adapun menurut istilah, kalender dimaknai sebagai suatu tabel atau deretan halaman yang memperlihatkan hari, pekan dan bulan dalam satu tahun tertentu (Ruswa Darsono 2010, hlm. 27). Menurut Ibnul yaum Alimustofa (2011) Secara istilah kalender merupakan sebuah sistem untuk memberi nama pada sebuah periode waktu (seperti hari). Nama-nama ini dikenal sebagai tanggal kalender. Tanggal ini bisa didasarkan dari gerakan-gerakan benda angkasa seperti matahari dan bulan.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kalender yaitu sistem pengorganisasian waktu yang memperlihatkan hari, pekan, dan bulan dalam satu tahun, untuk tujuan penandaan serta perhitungan waktu dalam jangka panjang. Adapun peranan dari kalender yaitu untuk menetapkan tanggal, sehingga peristiwa alam, sejarah, keagamaan, dan kebudayaan baik yang berkala ataupun tidak berkala dapat ditulis kapan terjadinya, dan untuk mengukur waktu selang yang sama.

2.1.4 Jenis-Jenis Kalender

Menurut Asep Sutiadi (2011) kalender dapat dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya:

a. Kalender Solar (Syamsiyah, berdasarkan matahari), contoh: Kalender Masehi.
   - Waktu satu tahun sama dengan lamanya bumi mengelilingi matahari, yaitu 365 hari 5 jam 48 menit 46 detik atau 354,2422 hari
   - Pergantian hari pada tengah malam (*midnight*)
   - Awal bulan (tanggal 1) tidak bergantung pada posisi bulan

b. Kalender Lunar (Qomariyah, berdasarkan bulan), contoh: Kalender Hijriah.
   - Waktu satu tahun sama dengan dua belas kali lamanya bulan mengelilingi bumi, yaitu 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik atau 29,5306 hari. Dikalikan 12 menjadi 354 hari 8 jam 48 menit 34 detik atau 354,3672 hari
   - Pergantian hari pada saat matahari tenggelam (*sunset*)
   - Awal bulan (tanggal 1) saat munculnya hilal

c. Kalender lunisolar (kalender lunar yang disesuaikan dengan matahari), contoh: Kalender Imlek.
   - Dalam setahun kalender lunar lebih cepat 11 hari dari kalender solar, maka kalender lunisolar mempunyai bulan interkalasi (bulan tambahan, bulan ke-13) setiap 3 tahun, agar sesuai dengan perjalanan matahari.
   - Pergantian hari pada saat matahari tenggelam (*sunset*)
   - Awal bulan (tanggal 1) saat konjungsi (Imlek, Saka, Budha) dan hilal (Yahudi)



Gambar 2.2 kalender
Sumber http://www.lintasnusantaraco.indonetwork.co.id/2785633 (5 Mei 2014)

2.1 Pengertian Mata Uang

Menurut D.H. Robertson dalam bukunya *Money*, disebutkan bahwa uang adalah sesuatu yang bisa diterima dalam pembayaran untuk mendapatkan barang-barang. Menurut R.G. Thomas dalam bukunya *Our Modern Banking* menjelaskan uang adalah sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya serta untuk pembayaran utang. Menurut A.C. Pigou dalam bukunya *The Veil of Money*, yang dimaksud uang adalah alat tukar. (Rismayadi, 2012 : 3)



Gambar 2.3 Uang
Sumber: http://www.empowernetwork.com/grammywealth/blog (5 Mei 2014)

Dari berbagai definisi diatas dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian uang yaitu segala bentuk yang diterima secara umum sebagai alat pembayaran yang sah. Keberadaan uang menyediakan *alternative* transaksi yang lebih mudah daripada barter yang lebih kompleks, tidak efesien, dan kurang cocok digunakan dalam sistem ekonomi modern karena membutuhkan orang yang memiliki keinginan yang sama untuk melakukan pertukaran dan juga kesulitan dalam penentuan nilai. Efesiensi yang didapatkan dengan menggunakan uang pada akhirnya akan mendorong perdagangan dan pembagian tenaga kerja yang kemudian akan meningkatkan produktifitas dan kemakmuran.

2.2.1 Sejarah Mata Uang

Sejarah tentang mata uang yang kita kenal saat ini telah mengalami proses perkembangan yang cukup panjang. Menurut Ace Partadiredja (2013) dalam sejarahnya mata uang telah mengalami berbagai bentuk. Sebelum ada uang pertukaran antar manusia yang saling membutuhkan dan sesudah ada pembagian kerja itu dilangsungkan dengan barang dan barang atau barter, yaitu barang yang ditukar dengan barang. Meskipun alat tukar sudah ada, kesulitan dalam pertukaran tetap ada. Kesulitan-kesulitan itu antara lain karena benda-benda yang dijadikan alat tukar belum mempunyai pecahan sehingga penentuan nilai uang, penyimpanan, dan pengangkutan menjadi sulit dilakukan serta timbul pula

kesulitan akibat kurangnya daya tahan benda-benda tersebut sehingga mudah hancur atau tidak tahan lama. Kemudian muncul apa yang dinamakan dengan uang logam.

Kenapa logam yang dipilih, karena logam merupakan alat tukar menukar yang memiliki nilai tinggi sehingga digemari kebanyakan orang, bersifat tahan lama dan tidak mudah rusak, mudah dipecah tanpa mengurangi nilai, dan mudah dipindah-pindahkan. Logam yang dijadikan alat tukar karena memenuhi syarat-syarat tersebut adalah emas dan perak. Uang logam emas dan perak juga disebut sebagai uang penuh. Artinya, nilai bahan uang sama dengan nilai nominalnya (nilai yang tercantum pada mata uang tersebut). Pada saat itu, setiap orang berhak menempa uang, melebur, menjual atau memakainya, dan mempunyai hak tidak terbatas dalam menyimpan uang logam. Sejalan dengan perkembangan perekonomian, timbul kesulitan ketika perkembangan tukar-menukar yang harus dilayani dengan uang logam terus mengalami peningkatan sementara jumlah logam mulia (emas dan perak) sangat terbatas persediaannya. Maka menggunakan uang logam ini juga sulit dilakukan untuk transaksi dalam jumlah besar sehingga diciptakanlah uang kertas.

Awalnya uang kertas yang beredar merupakan bukti kepemilikan emas dan perak sebagai alat atau perantara untuk melakukan transaksi. Dengan kata lain, uang kertas yang beredar pada saat itu merupakan uang yang dijamin 100% dengan emas atau perak yang disimpan di pandai emas atau perak dan sewaktu-waktu dapat ditukarkan penuh dengan jaminannya. Pada perkembangan selanjutnya, masyarakat tidak lagi menggunakan emas (secara langsung) sebagai alat pertukaran. Sebagai gantinya, mereka menjadikan kertas bukti dari bukti kepemilikan emas dan perak tersebut sebagai alat tukar.

2.2.2 Fungsi Mata Uang

Masih menurut Ace Partadiredja (2013), uang mempunyai tiga fungsi yang berbeda tergantung pada penggunaannya, yaitu:

- Sebagai alat tukar

  Uang berfungsi sebagai alat tukar yang dapat mempermudah pertukaran. Orang yang akan melakukan pertukaran tidak perlu menukarkan dengan barang, tetapi cukup menggunakan uang sebagai alat tukar. Kesulitan-kesulitan pertukaran dengan cara barter dapat diatasi dengan pertukaran uang.

- Alat penyimpan nilai

  Uang berfungsi sebagai alat penyimpan nilai karena dapat digunakan untuk mengalihkan daya beli dari masa sekarang ke masa mendatang. Ketika seorang penjual saat ini menerima sejumlah uang sebagai pembayaran atas barang dan jasa yang dijualnya, maka ia dapat menyimpan uang tersebut untuk digunakan membeli barang dan jasa di masa mendatang.

- Satuan unit hitung

  Uang berfungsi sebagai satuan hitung karena uang dapat digunakan untuk menunjukan nilai berbagai macam barang/jasa yang diperjualbelikan, menunjukkan besarnya kekayaan, dan menghitung besar kecilnya pinjaman. Uang juga dipakai untuk menentukan harga barang/jasa (alat penunjuk harga). Sebagai alat satuan hitung, uang berperan untuk memperlancar pertukaran.

2.2.3 Jenis Mata Uang

Menurut Rahmad Safarai (2009), jenis uang yang beredar dimasyarakat dapat dikelompokan menjadi dua, yaitu uang kartal dan uang giral.



Gambar 2.4 Jenis Uang
Sumber: http://idadwiw.files.wordpress.com/2012/07/uang.jpg (12 agustus 2013)

a. Uang kartal adalah alat bayar yang sah dan wajib digunakan oleh masyarakat dalam melakukan transaksi jual-beli sehari-hari. Terdiri dari uang logam dan uang kertas.
   - Uang logam yaitu uang yang terbuat dari emas atau perak, karena kedua logam itu memiliki nilai yang cenderung tinggi dan stabil, bentuknya mudah dikenali, sifatnya yang tidak mudah hancur, tahan lama, dan dapat dibagi menjadi satuan yang lebih kecil tanpa mengurangi nilai.
   - Uang kertas yaitu uang yang terbuat dari kertas dengan gambar dan cap tertentu. Menurut penjelasan UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, yang dimaksud dengan uang kertas adalah uang dalam bentuk lembaran yang terbuat dari bahan kertas atau bahan lainnya (yang menyerupai kertas). Diumumkan oleh pemerintah atau yang disahkan oleh pemerintah sebagai alat pembayaran yang sah atau apa saja yang secara legal harus diterima jika diserahkan baik dalam pembelian barang dan jasa atau untuk pembayaran yang lainnya.

b. Uang Giral adalah uang yang dimiliki masyarakat dalam bentuk simpanan (deposito) yang dapat ditarik sesuai kebutuhan. Uang ini hanya beredar di kalangan tertentu saja, sehingga masyarakat mempunyai hak untuk menolak jika ia tidak mau barang atau jasa yang diberikannya dibayar dengan uang ini. Bentuk uang giral dapat berupa cek, giro, atau *elegraphic transfer*.
   Proses terjadinya uang giral antara lain:
   - Seseorang menitipkan sejumlah uang kartal kepada sebuah bank. Bank mencatat dalam bukunya sebagai rekening orang yang menitipkan uang. Titipan semacam ini dinamakan primary deposits, yang berarti uang titipan. Dengan kejadian tersebut uang kartal yang dititipkan berubah menjadi uang giral.
   - Seseorang meminjam uang pada sebuah bank. Uang tersebut tidak diambilnya, tetapi dititipkan di bank agar sewaktu-waktu dapat diambil. Bank mencatat uang tersebut pada buku sebagai rekening si peminjam. Titipan semacam itu disebut loan deposits yang berarti uang pinjaman yang dititipkan.

- Uang giral dapat pula diciptakan dengan cara seseorang menjual surat berharga ke bank dan bank membukukan hasil penjualan surat berharga itu sebagai deposit dari yang menjual.

2.3 Pengertian Redenominasi

Secara teknis, redenominasi mata uang didefinisikan sebagai proses dimana mata uang suatu negara dikalibrasi ulang (menghapus angka nol sebanyak tertentu dibelakang angka), karena inflasi yang signifikan, dan devaluasi mata uang. Secara umum, definisi redenominasi yaitu hanya menghapus angka nol dari mata uang. (Ojameruaye, 2007 : 2).

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan redenominasi adalah penyederhanaan nominal atau digit yang tertera pada mata uang tertentu tanpa memotong nilai tukar itu sendiri terhadap harga barang atau jasa. Dalam kajian literatur tentang redenominasi yang banyak dijadikan rujukan antara lain, tulisan *The National Currency Redenomination Experience in Several Countries* atau Pengalaman Redenominasi Mata Uang Nasional di Berbagai Negara karya Duca Ioana seorang akademisi dari Rumania, redenominasi sebenarnya memiliki sejarah panjang. Pada abad ke-19 di Eropa, ketika negara kekurangan pasokan emas atau perak, pemerintah sering menyesuaikan nilai mata uang mereka. Itu merupakan bagian dari konsep redenominasi.

Redenominasi dalam bentuk pengurangan atau penyederhanaan angka nol mulai banyak dilakukan di berbagai negara sejak 1923. Ketika Jerman memangkas 12 digit angka nol pada mata uangnya sehingga 1.000.000.000.000 mark = 1 rentenmark. Itu merupakan rekor redenominasi terbesar sepanjang sejarah. Sejak itu, tercatat ada 50 negara yang melakukan redenominasi. Rekor negara yang paling sering melakukan redenominasi adalah Brasil. Negeri Samba itu tercatat melakukan tujuh kali redenominasi, yakni pada 1967 dengan memangkas 3 angka 0, lalu pada 1970, 1986, 1990, dan 1993, masing-masinjg memangkas 3 angka 0.
Dalam sejarahnya, pelaksanaan redenominasi tidak selalu mulus. Beberapa negara memang tercatat sukses melaksanakan redenominasi. Namun, ada pula negara

yang gagal dalam pelaksanaannya. Turki termasuk salah satu negara yang mencatat kisah sukses redenominasi yang lantas banyak dijadikan acuan bagi negara-negara lain yang ingin menerapkan kebijakan serupa. Berawal dari rendahnya nilai tukar mata uang Turki (lira) terhadap dolar AS, pemerintah Turki mulai mencanangkan program redenominasi pada 1998.

Setelah melakukan persiapan berupa konsultasi publik maupun sosialsisasi selama tujuh tahun, redenominasi mulai dilaksanakan pada 1 Januari 2005. Ketika itu, Turki menghilangkan 6 angka 0. Sehingga 1.000.000 lira = 1 new lira. Sebagai gambaran, pada 2004 atau sebelum redenominasi, nilai tukar mata uang lira terhadap dolar AS sekitar 1,32 juta lira per USD. Setelah redenominasi, nilainya menjadi sekitar 1,32 new lira per USD. Turki melaksanakan redenominasi di awal tahun (1 Januari) sehingga seluruh pembukuan anggaran negara maupun perusahaan bisa langsung dicatat dengan menggunakan mata uang baru hasil redenominasi yang angkanya lebih sedikit. Turki melakukannya secara bertahap. Pada tahap awal, Turki menerbitkan pecahan mata uang baru dengan kode YTL atau yeni Turkey lira. Yeni merupakan bahasa Turki yang berarti "baru". Dengan demikian, pecahan terbesar mata uang lama yang mencapai TL 20.000.000 diganti menjadi YTL 20.

Setelah redenominasi, Turki memiliki mata uang kertas baru, yakni 1 YTL (menggantikan 1.000.000 TL), 5 YTL, 10 YTL, 20 YTL, 50 YTL, hingga 100 YTL. Sementara itu, untuk mengganti pecahan mata uang terendah yang sebelumnya TL 50.000, Turki menerbitkan mata uang logam pecahan 5 sen yang disingkat YKr 5. Beberapa pecahan uang logam lain juga diterbitkan, yakni 1 YKr, 10 YKr, 25 YKr, dan 50 YKr. Dengan demikian, total Turki membutuhkan waktu sepuluh tahun, terhitung sejak proses konsultasi dan sosialisasi pada 1998 hingga tuntas 2008. Beberapa literatur menyebut, kunci sukses redenominasi Turki adalah pengawasan ketat pemerintah dalam melakukan stabilisasi harga sehingga ancaman lonjakan inflasi bisa diredam.

Selain kisah sukses, ada pula kisah Rusia yang gagal dalam melaksanakan redenominasi. Pada tahun 1998, salah satu negara adikuasa di dunia itu melakukan redenominasi dengan memangkas tiga angka 0 sehingga 1.000 ruble = 1 new ruble. Rusia menjalankan redenominasi tersebut dalam periode empat tahun. Salah satu kunci kegagalan Rusia dalam redenominasi adalah ketidakmampuan pemerintah maupun bank sentral untuk meyakinkan masyarakat bahwa redenominasi tidak akan mendorong inflasi. Namun, di masyarakat, rumor terlanjur menyebar banyak yang menganggap bahwa redenominasi merupakan cara pemerintah membodohi rakyat, bahkan, rumor lain menyebut redenominasi merupakan cara pemerintah merampok uang rakyat karena uang 1.000 ruble hanya diganti dengan 1 new ruble.

Lemahnya mekanisme kontrol atau pengawasan harga di masyarakat juga menjadi pelengkap kegagalan redenominasi di Rusia. Akibatnya, harga barang melesat dan inflasi melonjak. Sebagai gambaran, sebelum redenominasi, laju inflasi di Rusia cukup tinggi di kisaran 14,6 persen per tahun. Pada periode transisi redenominasi, inflasi naik hampir dua lipat menjadi 27,6 persen. Lalu, setelah redenominasi berlaku penuh, inflasi makin tak terkendali, mencapai 85,7 persen.

2.3.1 Dampak Redenominasi Mata Uang

a. Dampak Positif Redenominasi Mata Uang

   Berikut ini adalah beberapa manfaat standar redenominasi mata uang menurut Bank Indonesia yaitu:

   - Mempermudah transaksi keuangan karena angka yang kecil dari pada nominal uang.
   - Mempermudah perhitungan pada akuntasi keuangan.
   - Meningkatkan kepercayaan diri dimata dunia Internasional.

b. Dampak Negatif Redenominasi Mata Uang

   Kekurangan dan resiko redenominasi mata uang adalah sebagai berikut:

   - Biaya mencetak uang kertas baru dan mencetak uang logam baru.
   - Biaya pendidikan publik dan iklan perubahan kepada masyarakat.

- Biaya pertukaran mata uang lama untuk mata uang baru dalam hal ini dapat menjadi pekerjaan yang merepotkan di bank, mengubah catatan dan akuntansi ganda dalam mata uang lama dan baru selama periode.
- Resiko gangguan besar dalam mekanisme harga dalam ekonomi dan jangka pendek dan tekanan inflasi yang timbul dari efek pengumuman.

2.4 Redenominasi Mata Uang Rupiah

Bank Indonesia merasa mata uang rupiah sekarang terlalu banyak jumlah nolnya dan akan mengakibatkan ongkos bertransaksi menjadi kurang efisien. Dalam situs detik finance (2014), mengemukakan hasil riset redenominasi mata uang seluruh dunia yang disampaikan oleh kepala biro riset ekonomi dan kebijakan moneter Iskandar Simorangkir dalam sebuah diskusi di Gedung BI, Jakarta, Selasa (4/5/2010), uang pecahan Indonesia yang terbesar saat ini adalah Rp. 100.000 oleh karena itu sekarang rupiah merupakan mata uang terbesar di dunia kedua setelah Vietnam yang mencetak 500.000 Dong. Maka, timbulah ide untuk merampingkan rupiah. Rencana kebijakan redenominasi di Indonesia masih dalam tahap persiapan, karena pemerintah harus benar-benar mengkaji untung ruginya menerapkan kebijakan ini, jangan sampai lebih banyak kerugiannya daripada keuntungannya. Redenominasi dilakukan ketika Indonesia menerapkan Masyarakat Ekonomi ASEAN sehingga Indonesia dapat menyamakan nilai rupiah dengan mata uang negara-negara ASEAN.

Sebelum Bank Indonesia melakukan program redenominasi, BI harus meyakinkan semua infrastruktur yang terkait terlebih dahulu, agar program redenominasi ini tidak menimbulkan gejolak stabilitas ekonomi, maka dari itu kesiapan masyarakatlah yang menjadi poin paling penting untuk menjadikan program redenominasi ini bisa berjalan dengan sukses. Karena untuk mematangkan program redenominasi mata uang rupiah ini membutuhkan waktu yang cukup lama, oleh karena itu secara teknis Bank Indonesia telah merencanakan program ini melalui 3 tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap transisi, dan tahap *pashing out*.



Gambar 2.5 Tahapan redenominasi
Sumber: (Konsultasi publik perubahan harga rupiah redenominasi bukan sanering, 2013 :15)

Praktek penyederhanaan digit di Indonesia telah lazim dilakukan oleh sebagian masyarakat, penyederhanaan harga telah dilakukan di restoran, hotel, pasar tradisional, konter isi pulsa dan lain-lain.



Gambar 2.6 Praktek penyederhanaan digit
Sumber : http://media.viva.co.id/thumbs2/2010/08/06/94004_daftar-harga-di-kedai- makanan-cepat-saji_663_382.jpg
http://media.viva.co.id/thumbs2/2010/08/06/94000_daftar-harga-pulsa-isi-ulang_663_382.jpg (12 Juni 2013)

Menurut Bank Indonesia (2013) untuk merealisasikan kebijakan dari program redenominasi mata uang rupiah tersebut, terdapat beberapa hal yang menjadi faktor berhasilnya penerapan redenominasi, antara lain:

- Dukungan kuat dari seluruh lapisan masyarakat, terutama pemerintah, parlemen, dan pelaku usaha.
- Landasan hukum yang kuat dalam bentuk undang-undang yang secara tegas mengatur redenominasi.
- Pemilihan waktu pelaksanaan yang tepat, yaitu kondisi makroekonomi yang stabil (indikator), dan kondisi sosial politik yang kondusif.
- Masa transisi yang cukup dan sosialisasi intensif kepada masyarakat agar tidak terjadi kenaikan harga-harga secara berlebihan akibat tindakan pelaku ekonomi yang memanfaatkan struktur pasar oligopolistik pada beberapa barang kebutuhan pokok masyarakat di Indonesia, dan agar program redenominasi tidak dianggap sebagai program sanering, seperti yang dilakukan Indonesia pada tahun 1959.

2.4.1 Pengalaman Kebijakan Mata Uang Di Indonesia

Dalam situs Bank Indonesia (2013) Indonesia pernah melakukan kebijakan moneter yaitu kebijakan sanering yang dilakukan pemerintah pertama kali pada tahun 1946 Oktober, masih berlaku Gulden mata uang NICA dan mata uang jepang, gulden pada waktu itu nilainya sangatlah tinggi, di akibatkan jumlahnya yang sedikit, sedangkan mata uang jepang sebagai penjajah terakhir saat itu beredar dalam jumlah yang sangat banyak. Akibatnya nilai mata uang jepang sangatlah rendah. Masa penjajahan jepang membuat bangsa indonesia tidak produktif. Supplay barang sangat sedikit, sementara uang yang beredar sangat banyak. Kondisi seperti itu adalah kondisi yang sangat sehat untuk menumbuhkan inflasi. Dan satu-satunya solusi menyelesaikan inflasi adalah dengan dengan mengatur kembali uang yang beredar. Dengan cara mengganti gulden dan mata uang Jepang menjadi uang Indonesia. Uang tersebut adalah uang nasional pertama yang dinamai Oeang Republik Indonesia(ORI).

Kemudian selanjutnya pada 10 Maret 1950. Pemerintah melakukan sanering untuk mengatasi situasi perekonomian Indonesia yang saat itu sedang terpuruk yaitu utang menumpuk, inflasi tinggi, dan harga melambung. Hal tersebut disebabkan perekonomian Indonesia yang masih belum tertata setelah kemerdekaan. Untuk itu pemerintah melakukan tindakan sanering yang dikenal dengan sebutan gunting syafruddin. Kemudian pemerintah kembali melakukan tindakan sanering yang kedua pada tahun 1959, tepatnya pada 25 Agustus 1959. Hal ini dilakukan untuk menekan laju infasi sehingga pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PERPU) No. 2 dan No. 3 tahun 1959 yang pada intinya melakukan pemotongan nilai uang kertas dari Rp 500,- dan Rp 1000,- menjadi Rp 50,- dan Rp 100,-. Dan pembekuan simpanan (giro dan deposito) di bank- bank.

Selanjutnya pemerintah untuk yang keempat kalinya melakukan tindakan sanering dengan sebab dan alasan yang sama dengan sebelumnya, yaitu untuk mengurangi jumlah uang yang beredar yang disebabkan oleh inflasi. Kebijakan sanering ini dilakukan oleh pemerintah tepatnya pada 13 Desember 1965. Hal ini menyebabkan penurunan drastis pada rupiah dari nilai Rp 1000,- (uang lama) menjadi Rp 1,- (uang baru).

2.4.2 Perbedaan Redenominasi Dan Sanering

Setelah pengertian dari redenominasi telah dipaparkan maka redenominasi jelas berbeda dengan sanering. Yang dimaksud dengan sanering yaitu pemotongan nilai uang tetapi harga-harga barang tetap bahkan cenderung meningkat sehingga daya beli masyarakat menjadi menurun. (Bank Indonesia, 2013).

Beberapa perbedaan antara redenominasi dengan sanering antara lain:

a. Redenominasi

- Pada redenominasi, tidak ada kerugian karena daya beli tetap sama, sedangkan pada sanering menimbulkan banyak kerugian karena daya beli turun drastis. Selain itu redenominasi bertujuan menyederhanakan pecahan uang agar lebih efisien dan nyaman dalam melakuan transaksi. Tujuan berikutnya, mempersiapkan kesetaraan ekonomi suatu negara dengan negara regional.

- Redenominasi juga biasanya dilakukan saat kondisi makro ekonomi stabil. Ekonomi tumbuh dan inflasi terkendali.
- Pada redenominasi nilai uang terhadap barang tidak berubah, karena hanya cara penyebutan dan penulisan pecahan uang saja yang disesuaikan
- Redenominasi dipersiapkan secara matang dan terukur sampai masyarakat siap, agar tidak menimbulkan gejolak di masyarakat.

b. Sanering

- Sanering bertujuan mengurangi jumlah uang yang beredar akibat lonjakan harga-harga. Dilakukan karena terjadi hiperinflasi (inflasi yang sangat tinggi).
- Sanering dilakukan dalam kondisi makro ekonomi tidak sehat, inflasi sangat tinggi (hiperinflasi).
- Ketika terjadi sanering, maka nilai uang terhadap barang berubah menjadi lebih kecil, karena yang dipotong adalah nilainya.
- Sanering tidak ada masa transisi dan dilakukan secara tiba-tiba.

2.5 Persepsi Masyarakat Tentang Program Redenominasi

Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak. Kotler (2000) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Leavitt (dalam Rosyadi, 2001) membedakan persepsi menjadi dua pandangan yaitu:

a. Pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan.
b. Pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti. Gilmer (dalam Hapsari, 2004) menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh

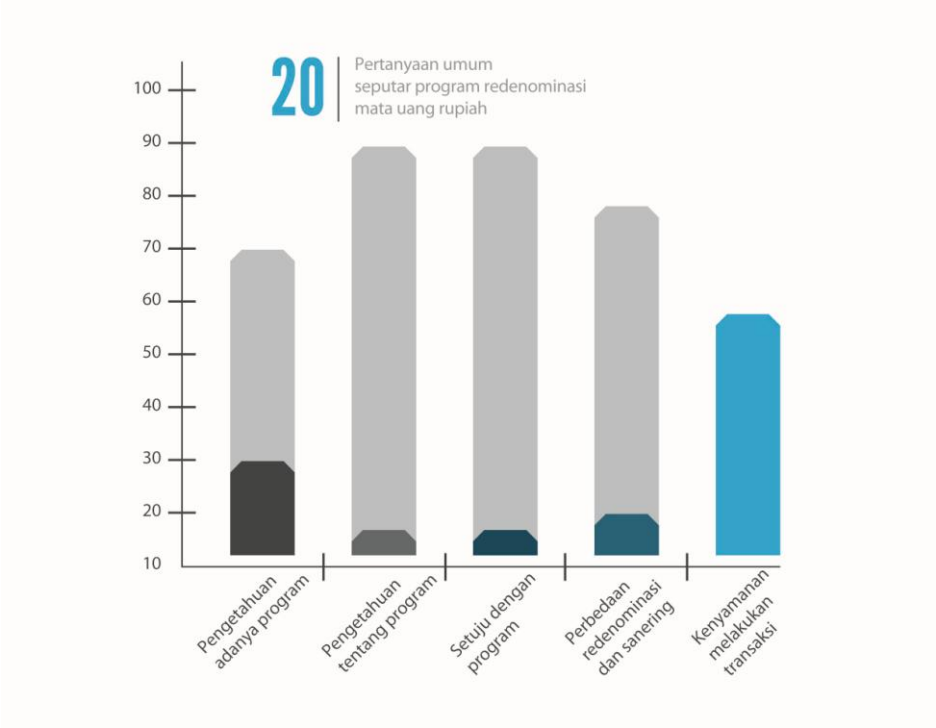
berbagai faktor, antara lain faktor belajar, motivasi, dan pemerhati perseptor atau pemersepsi ketika proses persepsi terjadi. Dan karena ada beberapa faktor yang bersifat subyektif yang mempengaruhi, maka kesan yang diperoleh masing-masing individu akan berbeda satu sama lain. (Yashinta levy S, 2013 : 4)

Proses persepsi merupakan proses psikologi yang kompleks yang juga melibatkan aspek fisiologis. Proses psikologis dimulai dari aktivitas memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan sehingga konsumen dapat memberikan makna atas suatu obyek (Suryani,2008, p.102-109). Persepsi masyarakat yaitu suatu cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam memilih, mengorganisasikan dan menterjemahkan stimulus menjadi suatu gambaran yang bermakna dan melekat pada benak masyarakat (Kanuk dan Sciffman, 2000, p.155). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat sendirilah yang akan menentukan pilihan ataupun menyimpulkan suatu hal berdasarkan pengalaman dan kenyataan secara obeyektif.

Salah satu persoalan penting dalam masyarakat adalah masalah ekonomi, hal ini disebabkan peran ekonomi itu sendiri sebagai sebuah aktivitas pemenuhan kebutuhan manusia. Terdapat banyak perdebatan mengenai aktivitas ekonomi, apalagi jika berhubungan dengan kebijakan yang diambil oleh beberapa pihak, khususnya pemerintah. Dalam hal ini kebijakan ekonomi bisa menjadi kontroversi ketika kebijakan tersebut diambil sepihak dan dalam kondisi yang memaksa kebijakan tersebut dilakukan. Hal ini terbukti dalam kebijakan sanering yang dilakukan tanpa koordinasi dari pihak Bank Indonesia, yang merupakan lembaga tertinggi dan Bank sentral Indonesia. Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) secara tegas menolak rencana pemerintah untuk melakukan penyederhanaan digit uang atau redenominasi dengan alasan akan berdampak besar bagi psikologis pedagang. Menurut Sekretaris Jenderal APPSI, Ngadiran "para pedagang tidak setuju dan menolak redenominasi, karena imbasnya ke biaya dan psikologis pedagang. karena bukan penentu kebijakan yang merasakannya" Liputan6.com, Jumat (1/2/2013)

Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat dipilih yaitu metode kuisioner yang ditujukan untuk pedagang khususnya para pedagang dipasar Soreang Kabupaten Bandung sebagai studi kasus, Sampel diambil dari beberapa tempat yang berjumlah 20 orang dengan beberapa pertanyaan umum seputar program redenominasi antara lain:

- Pertanyaan yang pertama dalam kuisioner tersebut yaitu seputar pengetahuan masyarakat tentang adanya program redenominasi, maka responden yang menjawab tahu sebanyak 30% dan tidak tahu sebanyak 70%. Pertanyaan berikutnya yaitu pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan program redenominasi, jawaban yang benar sebanyak 10% dan tidak tahu sebanyak 90%.
- Kemudian pertanyaan perihal setuju dan tidak setuju dengan program redenominasi maka responden yang menjawab setuju sebanyak 10% dan 90% tidak setuju. Pertanyaan berikutnya yaitu pengetahuan tentang perbedaan antara redenominasi dengan sanering, 20% menjawab salah dan 80% menjawab tidak tahu. Pertanyaan yang terakhir yaitu apakah anda nyaman melakukan transaksi dengan uang rupiah sekarang, 60% menjawab ya dan 40% menjawab tidak.



Gambar 2.7 diagram kusioner
Sumber: Dokumen Pribadi

Dari persentase pertanyaan umum seputar program redenominasi tersebut dapat diketahui bahwa responden belum paham dan mengerti dengan adanya program redenominasi mata uang rupiah, sehingga dibutuhkan suatu media informasi untuk masyarakat yang bisa tepat sasaran dan menjelaskan tentang apa itu program redenominasi dan teknis pelaksanaanya apabila diberlakukan.

2.6 Analisis 5W + 1H

Analisis 5W + 1H adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk melakukan penanggulangan terhadap setiap akar permasalahan yaitu:

- *What* (Apa Penanggulangannya ?)

  Ketidaktahuan masyarakat tentang apa itu redenominasi dan bagaimana teknis pelaksanaanya apabila diberlakukan. Dan persepsi sebagian masyarakat yang masih menganggap bahwa redenominasi itu sama seperti sanering.
- *Why* (Mengapa Ditanggulangi ?)

  Karena dukungan dari seluruh lapisan masyarakat, terutama pemerintah, parlemen, dan pelaku usaha merupakan salah satu penentu keberhasilan dari program redenominasi mata uang rupiah.
- *How* (Bagaimana Penanggulangannya ?)

  Perancangan media informasi yang efektif dan efisien adalah salah satu cara untuk memecahkan permasalahan yang ada yaitu menyamakan persepsi seluruh lapisan masyarakat sehingga dapat menumbuhkan rasa kepercayaan terhadap program redenominasi mata uang rupiah.
- *Where* (Dimana Penanggulangannya ?)

  Tempat dilakukannya penanggulangan masalah akan difokuskan kepada masyarakat yang ada disekitar Bandung.
- *When* (Kapan Penanggulangannya ?)

  Waktu penanggulangan permasalahan tersebut dilakukan setelah mendapat persetujuan dari pemerintah (Kemenkeu, Kemendag, dan otoritas pasar modal), serta DPR dan semua instansi yang menyangkut harga harus dilibatkan.

- *Who* (Kepada Siapa Penanggulangannya ?)

  Pihak yang terkena dampak secara langsung dari program redenominasi mata uang rupiah yaitu masyarakat pelaku ekonomi kalangan menengah yang masih memerlukan pemahaman tentang program redenominasi mata uang rupiah.

2.7 Target Khalayak

Target khalayak perancangan media informasi dari program redenominasi mata uang rupiah yaitu:

- Demografis

  Program redenominasi mata uang rupiah ini secara demografis akan dikerucutkan kepada pria dan wanita mulai dari 17 sampai 45 tahun dengan status sosial pedagang kalangan menengah, karena profesi pedagang pada usia tersebut merupakan usia yang sudah aktif melakukan aktifitas jual beli.

- Psikografis

  Psikografis yang dituju adalah masyarakat yang sehari-harinya melakukan aktifitas jual beli barang atau jasa yang akan terkena dampak langsung secara psikologis ketika program redenominasi mulai diberlakukan oleh pemerintah dan Bank Indonesia. Ketika masa transisi berlangsung pedagang diwajibkan mencantumkan harga barang atau jasa dalam rupiah lama dan rupiah baru (*dual price tagging*), maka secara psikologis akan membingungkan dalam pelaksanaanya, oleh karena itu dibutuhkan satu media untuk mengedukasi masyarakat yang tingkat pendidikannya tidak terlalu tinggi, sehingga akan meminimalisir perbedaan persepsi.

- Geografis

  Secara geografis untuk seluruh Indonesia terutama daerah pasar dengan cakupan studi kasus yaitu area pasar tradisional di kawasan Soreang kabupaten Bandung, karena masyarakat disana sekarang dalam kondisi berkembang cukup pesat dalam aktifitas ekonomi, dan setelah melakukan metode kuisioner banyak masyarakat disana yang belum mengerti tentang pogram redenominasi mata uang rupiah tersebut.